

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Tujuan pendidikan yang tercantum dalam UU RI tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi manusia yang demokratis serta bertanggung jawab. (Fadhilah, 2007)

Namun pada kenyataannya ada banyak remaja pada jenjang sekolah masih jauh dari pada UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Seperti rendahnya empati yang ditunjukkan oleh siswa di sekolah, sehingga berdampak pada munculnya sikap agresif kepada orang lain yang dapat merugikan orang lain (Fadhilah, 2007). Penyimpangan perilaku diperlihatkan oleh siapa saja tidak mengenal usia dalam berbagai bentuk perilaku seperti; pemaksaan kehendak, pengerusakan, konflik antar kelompok serta tawuran, kurang empati dan kurang peduli terhadap masalah sosial, sering melanggar peraturan bahkan ada yang perilaku agresif memukul dan menghina orang lain. Perilaku agresif sudah menjadi masalah yang universal, dan akhir-akhir ini cenderung semakin meningkat Neto (Sukmawati, 2017).

Berita tentang berbagai bentuk kerusuhan, tawuran, perkelahian, dan tindak kekerasan lainnya semakin sering terdengar, perilaku agresif sangat beragam dan kompleks, hal tersebut menunjukkan adanya permasalahan pribadi dan sosial, pada umumnya gejala masalah pribadi dan sosial ini juga tampak dalam perilaku keseharian seperti; Sikap-sikap individualistis, egoistis, acuh tak acuh, kurangnya

rasa tanggung jawab, malas berkomunikasi dan berinteraksi merupakan fenomena yang menunjukkan adanya kehampaan nilai sosial dalam kehidupan sehari-hari. Perilaku-perilaku tersebut di atas menunjukkan rendahnya empati, karena ketiadaan empati dapat memunculkan kehidupan perilaku menyimpang seperti menganiaya, menghina, mencuri bahkan membunuh orang lain (Sukmawati, 2017). Martin Hoffman (Sukmawati, 2017) menegaskan bahwa akar-akar moralitas terdapat dalam empati, karena empati terkait dengan pertimbangan moral ketika manusia menghadapi dilema calon korban, yaitu mereka yang sedang dalam kesakitan, bahaya, atau kekurangan. Sejak usia dua tahun, ketika anak sudah bisa menyadari bahwa dirinya bukanlah orang lain, ia makin bisa berempati.

Empati merupakan suatu perasaan peduli pada orang lain dan bergerak untuk membantu orang-orang yang mengalami kesulitan, seorang individu mampu merasakan perasaan yang sedang dialami oleh orang lain. Sears, dkk (Asih & Pratiwi, 2010). Sama halnya dengan yang diungkapkan oleh Hurlock (Asih & Pratiwi, 2010) bahwa empati merupakan keahlian individu untuk memahami sesuatu yang dirasakan oleh orang lain dan kemampuan untuk menempatkan dirinya dalam keadaan orang lain. Sedangkan menurut Davis (Deonna, 2007) empati merupakan kumpulan konsep yang berkaitan dengan reaksi orang terhadap perasaan yang dialami orang lain, menggambarkan proses yang dialami oleh pengamat berupa emosi dan kemampuan kognitif, empati harus dimiliki oleh seseorang karena memungkinkan kita untuk memahami dengan perasaan atau pikiran orang lain.

Rendahahnya empati juga ditunjukkan dari pemberitaan di kanal berita merdeka.com pada Minggu, 10/02/2019 yaitu adanya siswa tantang guru karena ditegur saat merokok. Kasus siswa yang melakukan tindakan sewenang-wenang terhadap gurunya viral di media sosial. Siswa tersebut melawan ketika ditegur oleh gurunya saat merokok di kelas, sempat viral di media sosial dan akhirnya siswa tersebut meminta maaf kepada gurunya. Kejadian itu terjadi ketika guru masuk ke kelas hendak mengajar tapi tidak ada siswa di ruang kelas, kemudian guru mencari siswa dan menemukan siswanya di warung kopi tidak jauh dari sekolah dan melihat siswanya sedang merokok lalu ditegur, karena tidak terima

ditegur siswa tersebut menantang gurunya dan kejadian itu direkam oleh salah satu temannya sehingga viral di media sosial (merdeka.com, 2019).

Berdasarkan hasil wawancara di lapangan dengan wali kelas X Heri Abdurrohman, S.Pd.Si dan didukung dengan data yang diperoleh dari waka kesiswaan Sukirno, S.Pd di SMA Negeri 1 Malo pada tgl 4 November 2020 menunjukkan bahwa siswa kelas 40% dari 20 siswa mengalami masalah empati rendah yang ditandai dengan perilaku acuh ketika guru menjelaskan pelajaran, sebagian siswa dalam kelas sengaja membuat gaduh, berteriak-teriak dalam kelas dan berdampak guru yang menyampaikan materi pelajaran terlihat kelelahan, sebagian besar siswa suka menghina temannya, hal ini mengakibatkan perkelahian yang terjadi antar siswa. Kemudian kurangnya empati siswa kelas X SMA Negeri 1 Malo juga ditunjukkan ketika ada siswa mengalami masalah, siswa lain acuh dan cenderung mengejek teman yang sedang mengalami masalah dan ketika ada teman satu kelas yang tidak bisa masuk sekolah tidak ada yang tahu penyebab temannya tersebut tidak bisa masuk sekolah.

SMA Negeri 1 Malo terletak di salah satu desa di Kecamatan Malo, tepatnya di desa Tanggir. SMA Negeri 1 Malo berada pada lingkungan desa yang seharusnya siswa mempunyai perilaku empati yang tinggi dalam kehidupan bermasyarakat. Walaupun demikian masih ada siswa mempunyai empati rendah, Hal ini dapat terlihat pada perilaku empati siswa SMA Negeri 1 Malo, sebagaimana hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti memperlihatkan bahwa tingkat empati siswa di SMA Negeri 1 Malo masih dalam kategori baik, walaupun sebagian kecil siswa memiliki empati rendah. dapat terlihat perilaku dari siswa seperti : ada sebagian siswa tampak kurang menghormati dan memperhatikan penjelasan guru ketika pembelajaran sedang berlangsung, hingga sang guru perlu mengulang-ulang beberapa kalimat atau materi mata pelajaran tersebut. Sebagian siswa tampak kurang menghargai penjelasan guru dengan memilih untuk mengobrol sendiri, ada siswa yang kepalanya tiduran diatas meja, bermain meja atau botol minuman. Selain itu sebagian siswa dalam kelas sengaja membuat gaduh, berteriak-teriak dalam kelas dan berdampak guru yang menyampaikan materi pelajaran terlihat kelelahan. ada sebagian besar siswa mengerumuni salah satu siswa yang paling terakhir menyelesaikan tugas karena mengalami kesulitan

mengerjakan tugas suatu mata pelajaran dan ketika teman satu kelas tidak bisa masuk sekolah tidak ada yang tahu terkait kabar temannya tersebut.

Berdasarkan situasi diatas maka peneliti termotivasi untuk membahas, mengkaji dan melakukan penelitian bimbingan dan konseling kelompok dengan teknik *Cinematherapy* untuk meningkatkan empati siswa kelas X di SMA Negeri 1 Malo. Nurihsan J,A. (Rasimin & Hamdi, 2018) menyatakan bahwa bimbingan kelompok adalah suatu proses antarpribadi yang dinamis, terpusat pada pemikiran, serta perilaku yang sadar dan melibatkan fungsi-fungsi terapi seperti sifat permisif, orientasi pada kenyataan, katarsis, saling mempercayai, saling memperlakukan dengan mesra, saling pengertian, saling menerima, dan saling mendukung. Fungsi-fungsi terapi itu diciptakan dan dikembangkan dalam suatu kelompok kecil melalui cara saling memedulikan di antara para peserta bimbingan kelompok.

Menurut M L Powell (Hariyadi, Wijayanto & Herdiyanto, 2019) Teknologi digunakan oleh para ahli kesehatan mental secara bertahap dan meningkat pada masa sekarang, beberpa diantaranya menggunakan Internet telah efektif dibidang pendidikan jarak jauh yang biasa disebut dengan istilah pembelajaran daring, *cybertherapy*, berbagi informasi materi bimbingan konseling, pengawasan dan pelatihan konselor.

Cinematherapy sangatlah penting bagi konselor dan terapis, berbagai macam film yang dapat digunakan dalam *cinematherapy* untuk membantu permasalahan yang dialami oleh seseorang salah satunya yaitu rendahnya empati. Ada berbagai macam film yang dapat digunakan dalam terapi, yaitu Film review, film kreatif, dan studi kasus. Perkembangan teknis dalam melaksanakan *cinematherapy* adalah beberapa kegiatan yang ditawarkan *cinematherapy* dalam membantu menyelesaikan permasalahan yang dialami seseorang. teknik *cinematherapy* menggunakan film memiliki efek positif pada orang yang telah menonton film tersebut, konsep *cinematherapy* menawarkan pilihan layanan bimbingan mampu membantu mengembangkan kesadaran empati pada diri individu M L Powell (Hariyadi, Wijayanto & Herdiyanto, 2019).

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang mengangkat permasalahan empati, salah satunya adalah penelitian yang dilakukan Aisyah Zakiyah Fadhilah

dengan judul penelitian “Meningkatkan Empati Melalui Teknik *Exspressive Writing* Pada Siswa SMP IT” dari penelitian tersebut dapat diketahui bahwa disiplin belajar siswa dapat ditingkatkan dengan metode *Exspressive Writing*. Penelitian lain yang Berjudul “Efektivitas Terapi Film Dalam Meningkatkan Empati” yang dilakukan oleh Afif Husniyatur Rosyida, 2020) juga membahas tentang keefektivan *cinematherapy* dalam meningkatkan perilaku empati siswa SMP, hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa *cinematherapy* efektif digunakan untuk meningkatkan perilaku empati siswa.

Alasan menggunakan *cinematherapy* yaitu siswa antusias mengikuti pembelajaran ketika ada media tambahan seperti pemutaran film atau video, hal ini membuat siswa lebih mudah memahami materi yang disampaikan dan membuat siswa menjadi lebih aktif untuk bertanya terkait materi yang diberikan oleh guru. Film merupakan kategori audio-visual yang menyampaikan tampilan gambar gerak dengan suara, film digunakan untuk merangsang siswa dari indera pengelihatan dan suara digunakan untuk merangsang siswa dari indera pendengaran. Indra pengelihatan dan indera pendengaran diharapkan mampu membuat siswa lebih mudah menangkap informasi yang disajikan. Beberapa ahli juga memiliki pandangan yang sama dengan hal itu, perbedaan hasil belajar melalui indera pengelihatan dan indera pendengaran sangat signifikan. Menurut Baugh (Niva, 2016), 90% hasil belajar siswa diperoleh melalui indera pengelihatan, 5% diperoleh dari indera pendengaran dan 5% lagi melalui indera lainnya. Dilain pihak Yazici (Niva, 2016) mengungkapkan bahwa tujuan utama pembuatan film adalah sebagai media hiburan, tetapi zaman sekarang film juga dapat digunakan untuk meningkatkan kesehatan perilaku manusia.

Berdasarkan uraian tersebut maka perlu dilakukan penelitian lebih mendalam untuk meningkatkan perilaku empati siswa, sehingga siswa memiliki perilaku sosial yang baik di lingkungan tempat dia berada. Penelitian ini dirumuskan dalam judul **“Penerapan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik *Cinematherapy* Untuk Meningkatkan Empati Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Malo”**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas yang telah diuraikan peneliti, maka rumusan permasalahan penelitian sebagai berikut :

- 1.2.1 Bagaimana kemampuan empati siswa SMA Negeri 1 Malo sebelum diberikan *treatment cinematherapy*?
- 1.2.2 Bagaimana kemampuan empati siswa SMA Negeri 1 Malo setelah diberikan *treatment cinematherapy*?
- 1.2.3 Apakah ada perbedaan kemampuan empati siswa SMA Negeri 1 Malo sebelum dan setelah diberikan *treatment cinematherapy*?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui peningkatan empati siswa melalui *cinematherapy* yang diterapkan kepada siswa kelas X SMA Negeri 1 Malo agar dapat membantu meningkatkan empati siswa.

1.4 Manfaat dan Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoritis

1.4.1.1 Penggunaan teknik *cinematherapy* sangat efektif diterapkan kepada siswa X SMA Negeri 1 Malo untuk meningkatkan empati siswa. Teknik ini dapat diaplikasikan dalam pemberian layanan bimbingan dan konseling karena dapat merubah perilaku seseorang melalui media film.

1.4.1.2 Kajian teori dan hasil penelitian ini dapat membantu penelitian lanjutan dengan menggunakan metode ataupun teknik pada penelitian yang sama.

1.4.2 Kegunaan Praktis

1.4.2.1 Konselor, teknik *cinematherapy* ini dapat digunakan oleh konselor untuk membantu mengatasi permasalahan yang berhubungan dengan empati siswa.

1.4.2.2 Siswa, penelitian ini membantu siswa untuk meningkatkan empati.

1.4.2.3 Peneliti selanjutnya, hasil dari penelitian ini diharapkan membantu penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan teknik *cinematherapy* dalam empati siswa.

1.5 Ruang Lingkup dan Batasan Penelitian

1.5.1 Ruang Lingkup

1.5.1.1 Ruang lingkup yang ada dalam penelitian ini merupakan hubungan antara teknik *cinematherapy* dalam mempengaruhi peningkatan empati siswa.

1.5.1.2 Tujuan dari penelitian ini adalah menerapkan teknik *cinematherapy* sebagai peningkatan empati siswa.

1.5.2 Batasan Penelitian

1.5.1.2 Penelitian ditujukan kepada siswa yang memiliki empati rendah.

1.5.1.3 Jenis keterampilan yang diberikan berupa film untuk dapat membantu meningkatkan empati siswa.

1.6 Definisi Operasional

1.6.1 Empati

Empati adalah kemampuan individu dalam proses afektif maupun kognitif untuk memposisikan dirinya untuk mengenali, memahami, mengerti, dan menerima sepenuh hati dengan adanya perasaan, pikiran, pandangan dan pengalaman positif maupun negatif yang dialami oleh orang lain dan dapat memberikan pertolongan kepada orang lain yang sedang membutuhkan bantuan agar dapat merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain, sehingga timbul *Fantasy*, *Perspective taking*, *Emphatic concern*, *Personal distress*.

1.6.2 Teknik *Cinematherapy*

Cinematherapy adalah salah satu terapi dengan menggunakan media film yang bertujuan untuk menyadarkan klien agar dapat memahami dirinya, pembinaan dilakukan agar dapat membantu seseorang atau kelompok orang agar menjadi sadar dengan permasalahan yang dialami dan dapat mengatasi permasalahan di kehidupan nyata. Langkah-langkah yang dilakukan yaitu Pengarahan, pemilihan film, dan penugasan.